

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENUMBUHKAN KELEMAHLEMBUTAN DI SEKOLAH MINGGU

Johana Manubey, I Nyoman Sudana Degeng, Dedi Kuswandi
Teknologi Pembelajaran Pascasarjana-Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: johana.manubey@gmail.com

Abstract: Meekness is the important characters, which included humility, obedience, self-control and a willingness to be educated. One of the places for teaching meekness is Sunday school. Sunday school was held children who are Christian. To teach and cultivate meekness, instructional materials should be develop. Instructional materials consists of learning strategies and methods which is help to deliver meekness character. Development of this instructional materials using Dick & Carey model. As a result this product reach presentation above 80%, means this product is obtained eligibility and valid. Result from field implementation shows that these product can cultivate meeknees in Sunday school.

Keywords: development, instructional material, meekness, sunday school

Abstrak: Kelemahlembutan merupakan karakter penting, yang didalamnya termuat kerendahan hati, ketaatan, penguasaan diri, dan kesediaan untuk dididik. Salah satu tempat untuk pengajaran kelemahlembutan adalah sekolah minggu. Sekolah minggu diadakan untuk anak-anak yang beragama Kristen. Untuk mengajarkan dan menumbuhkan kelemahlembutan, diperlukan pengembangan bahan ajar terkait kelemahlembutan, yang berisikan strategi dan metode untuk dapat mentransformasikan karakter kelemahlembutan. Pengembangan bahan ajar kelemahlembutan dilakukan dengan menggunakan model Dick & Carey. Dimana, dari hasil pengembangan bahan ajar diperoleh kelayakan bahan ajar untuk diimplementasikan yakni diatas 80%. Untuk implementasi di lapangan diperoleh hasil bahwa bahan ajar ini dapat menumbuhkan karakter kelemahlembutan di sekolah minggu.

Kata kunci: pengembangan, bahan ajar, kelemahlembutan, sekolah minggu

Kelemahlembutan berarti tidak menyukai kekerasan, menjadi pendamai dan menghargai orang lain merupakan salah satu karakter penting yang harus dimiliki setiap pribadi. Namun, dalam kenyataannya kelemahlembutan adalah karakter yang sangat sulit untuk dilakukan. Karakter ini memiliki keunikan tersendiri dalam pengaplikasiannya dan berbeda dengan karakter-karakter yang lain, seperti karakter tekun, rajin, bertanggungjawab, jujur, hingga disiplin. Bahkan karakter ini merupakan karakter yang cukup sulit untuk dijumpai dalam masyarakat Indonesia yang dikatakan memiliki nilai-nilai yang termuat dalam Pancasila.

Karakter kelemahlembutan mendorong seseorang untuk hidup berdamai dan tidak melakukan kekerasan terhadap siapapun. Kenyataannya pada saat ini semua tindakan yang terlihat di bangsa Indonesia sungguh berlawanan dengan karakter kelemahlembutan. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya kekerasan baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat, organisasi, hingga dalam lingkungan pendidikan. *Bullying*, kekerasan seksual, pembunuhan karakter, radikalisme, tindakan anarkis, main hakim sendiri, ketidaktaatan kepada hukum, hingga korupsi merupakan tindakan-tindakan yang setiap saat terjadi dalam lingkungan masyarakat Indonesia. Untuk itu pengajaran tentang karakter kelemahlembutan diperlukan.

Stevenson (2006) menyatakan bahwa orang yang memiliki kelemahlembutan adalah orang yang tidak menyukai kekerasan, memperlakukan semua orang dengan kasih, dan senantiasa mengajarkan atau hidup damai dengan semua orang, dalam tulisannya dia mengatakan bahwa contoh pribadi yang benar-benar melakukan kelemahlembutan adalah Yesus Kristus, yang diimani oleh umat Kristen sebagai Tuhan.

Penanaman karakter sangat baik jika dilakukan sejak masih kanak-kanak. Salah satu tempat untuk mengajarkan karakter selain dari keluarga adalah lembaga agama. Gereja merupakan lembaga agama, yang dikhususkan bagi umat Kristen. Dalam pelayanannya gereja memberi perhatian khusus terhadap anak-anak dengan mengadakan pengajaran khusus bagi anak-anak yang disebut dengan sekolah minggu.

Sekolah minggu dikhususkan bagi anak-anak Kristen yang berusia 2—17 tahun. Pengajaran sekolah minggu didasarkan pada kebenaran Alkitab, yang mengajarkan anak-anak untuk bertindak dan memiliki karakter seperti Yesus Kristus Tuhan yang diimani, dan bagaimana tindakan tersebut berdampak baik bagi kehidupan semua orang tanpa terkecuali. Dengan demikian, sekolah minggu merupakan salah satu tempat untuk mendidik dan meletakkan dasar karakter yang baik bagi anak termasuk karakter kelemahlembutan.

Untuk dapat mengajarkan karakter kelemahlembutan terhadap anak-anak di sekolah minggu, diperlukan pengembangan terhadap bahan ajar yang memuat tentang bagaimana pengajaran kelemahlembutan. Bahan ajar yang akan dikembangkan diperlukan untuk menjelaskan Firman Tuhan dan merupakan sumber sekunder dalam pengajaran di sekolah minggu. Bahan ajar tentang kelemahlembutan yang akan dikembangkan dikhususkan bagi anak remaja berusia 12-17 di sekolah minggu, dan digunakan pada sekolah minggu yang berada pada lingkup Sinode Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Pengembangan bahan ajar ini dimaksudkan untuk dapat menolong pengajar sekolah minggu untuk mengajarkan dan menumbuhkan karakter kelemahlembutan pada remaja.

Belum adanya bahan ajar khusus tentang pengajaran karakter kelemahlembutan di sekolah minggu, tindakan tidak lemahlembut juga terjadi di sekolah minggu seperti marah, mencubit, membentak, tidak taat, dan lain sebagainya, merupakan alasan pengembangan bahan ajar untuk menumbuhkan karakter kelemahlembutan di sekolah minggu.

Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahan ajar cetak. Dalam bahan ajar ini termuat (1) tujuan pembelajaran, (2) materi pembelajaran, (3) kegiatan pembelajaran yang di dalamnya termasuk penggunaan metode pembelajaran, (4) alat/sumber/media pembelajaran, dan (5) penilaian hasil belajar (Setyosari & Shikabuden, 2005). Kelima hal tersebut diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar cetak dan merupakan komponen sistem pembelajaran.

Desain pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rencana yang dilakukan dengan baik dengan menerapkan teori belajar dan pembelajaran untuk memfasilitasi belajar (Reigeluth & Carr-Chellman, 2009). Gagne (2008); Dick, Carey & Carey (2009) melihat bahwa desain pembelajaran sebagai sebuah sistem yang mencakup keseluruhan proses pembelajaran dimulai dari analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Pembelajaran sebagai rangkaian kegiatan yang disampaikan secara terstruktur dan terencana menggunakan sebuah atau beberapa jenis media (Dick, Carey & Carey, 2009). Dick, Carey dan Carey memandang desain pembelajaran sebagai sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Komponen model Dick dan Carey, meliputi pembelajar, materi, dan lingkungan. Desain pembelajaran merupakan pengaturan terhadap sumber belajar dan prosedur untuk memfasilitasi belajar, juga dapat dikatakan sebagai kreativitas untuk dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dalam belajar.

Dalam desain pembelajaran untuk bahan ajar kelemahlembutan dimuat (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual (memberikan respon berbeda, konsep konkret, konsep abstrak, kaidah yang lebih tinggi), (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motorik. Kelima hal tersebut merupakan hal-hal yang harus diperoleh pembelajar yang menggunakan bahan ajar kelemahlembutan dan dapat menolong remaja untuk menumbuhkan karakter kelemahlembutan yang merupakan tujuan dari pengembangan bahan ajar.

METODE

Penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Dimana penelitian pengembangan merupakan salah satu dari 5 ranah dalam Teknologi Pembelajaran. Penelitian pengembangan ini menggunakan model Dick & Carey, dimana model ini bersifat *development-research*. Model ini sangat sistematis dan dalam desainnya memberikan langkah-langkah yang terstruktur untuk mengembangkan bahan ajar yang spesifik untuk menyelesaikan permasalahan dalam belajar, serta disesuaikan dengan karakteristik pembelajar (Gustafon & Branch, 2002). Model Dick & Carey memiliki sepuluh langkah yang sistematis, yakni (1) mengidentifikasi atau mengenal tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi karakteristik pembelajar, (4) merumuskan tujuan performansi yang didasarkan pada analisis pembelajaran, (5) mengembangkan tujuan performansi yang didasarkan pada analisis pembelajaran, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan penilaian formatif, (9) merevisi pembelajaran, dan (10) mengembangkan evaluasi sumatif.

Kesepuluh tahapan ini dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengembangan bahan ajar. Berdasarkan model pengembangan pembelajaran Dick & Carey, maka modifikasi model untuk penelitian ini hanya menggunakan sembilan langkah, yakni (1) mengidentifikasi atau mengenal tujuan pembelajaran, (2) melakukan analisis pembelajaran, (3) mengidentifikasi karakteristik pembelajar, (4) merumuskan tujuan performansi yang didasarkan pada analisis pembelajaran, (5) mengembangkan tujuan performansi yang didasarkan pada analisis pembelajaran, (6) mengembangkan strategi pembelajaran, (7) mengembangkan dan memilih materi pembelajaran, (8) mendesain dan melakukan penilaian formatif, dan (9) merevisi pembelajaran.

Desain uji produk dibagi dalam dua tahapan utama. *Pertama*, uji produk terhadap ahli isi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media. *Kedua*, uji produk hasil pengembangan. Untuk uji produk hasil pengembangan dilakukan setelah melakukan revisi terhadap produk, berdasarkan hasil review dari ahli isi, ahli desain pembelajaran, dan ahli media. Uji produk pengembangan dilakukan pada Sinode GMIT. Uji produk ini terdiri atas uji perseorangan, uji kelompok kecil, dan uji lapangan. Uji kelompok kecil dilakukan pada dua jemaat yang berbeda kondisi. *Pertama*, jemaat Pniel Oebobo klasis kota Kupang. *Kedua*, jemaat Pniel Oebaki klasis Amaras Timor, kabupaten Kupang yang terletak \pm 40 km dari kota Kupang. Perbedaan tempat penggunaan diperlukan untuk melihat apakah bahan ajar ini dapat digunakan di dua tempat sekaligus, yakni desa dan kota, sedangkan untuk uji lapangan, dilakukan pada jemaat Ebenhaezer Oeba klasis kota Kupang.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa angket, tanggapan langsung terhadap produk yang didapatkan melalui wawancara dan diskusi. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Masukan berupa kritik dan saran digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan bahan ajar untuk menumbuhkan karakter kelemahlembutan. Data

kuantitatif diperoleh dengan menggunakan rumus sederhana yang berguna untuk mengetahui tingkat kelayakan dari produk yang dikembangkan.

HASIL

Deskripsi Produk Bahan Ajar kelemahlembutan

Produk pengembangan bahan ajar kelemahlembutan ini terbagi atas dua bagian, yakni (1) bahan ajar dan (2) panduan pengajar. Kedua buku ini merupakan paket pembelajaran untuk menumbuhkan kelemahlembutan. Dimana kedua buku ini hanya digunakan oleh pengajar sekolah minggu.

Buku bahan ajar kelemahlembutan, terdiri atas 6 bagian dengan pembagian satu bab pendahuluan yang berisikan bagaimana hubungan antara remaja dan kelemahlembutan. Sementara itu, 5 bagian lainnya merupakan isi dari pengajaran kelemahlembutan, yang memuat pengajaran kelemahlembutan, mulut seorang pemuji, kerendahan hati, menghormati ayah dan ibu, dan penguasaan diri. Dimana kelima bagian ini memuat nilai-nilai yang harus dimiliki oleh orang yang lemah lembut, yaitu kelemahlembutan, penguasaan diri, ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan untuk dididik dalam kebenaran. Dalam buku ajar ini memuat penjelasan tentang Firman Tuhan, aktivitas-aktivitas yang mendorong anak untuk dapat menumbuhkan karakter kelemahlembutan, serta refleksi terhadap pengajaran kelemahlembutan.

Buku panduan pengajar, merupakan panduan untuk pengajar dalam memahami karakteristik pengajaran kelemahlembutan. Panduan pengajar berisikan (1) petunjuk penggunaan bahan ajar, (2) karakteristik pengajaran kelemahlembutan, (3) karakteristik pengajar dan remaja, (4) tujuan pembelajaran umum dan khusus, (5) konsep-konsep kunci, (6) alokasi waktu, (7) strategi pembelajaran, (8) metode pembelajaran, (9) tahapan pembelajaran, dan (10) evaluasi pembelajaran.

Analisis Hasil Pembelajaran

Uji coba produk dilakukan dalam dua bagian dengan melalui 6 tahapan. *Pertama*, uji ahli (isi, desain pembelajaran, media pembelajaran). *Kedua*, uji lapangan (uji perseorangan, kelompok kecil, dan lapangan).

Uji Produk Terhadap Ahli Isi

Dari hasil uji produk diperoleh persentasi 92% untuk bahan ajar dan 93% untuk panduan pengajar. Sehingga dapat dikatakan bahan ajar Kelemahlembutan: Strategi Pengajaran untuk Menumbuhkan Karakter Kelemahlembutan di Sekolah Minggu berdasarkan validasi dari ahli isi, telah valid dan layak untuk keperluan pengajaran kelemahlembutan.

Uji Produk terhadap Ahli Media Pembelajaran

Dari hasil uji produk terhadap ahli media diperoleh persentase 94% untuk bahan ajar dan 90% untuk panduan pengajar. Sehingga dapat dikatakan bahan ajar kelemahlembutan, strategi pengajaran untuk menumbuhkan karakter kelemahlembutan di Sekolah Minggu berdasarkan validasi dari ahli media pembelajaran telah valid dan layak untuk keperluan pengajaran kelemahlembutan.

Uji Produk terhadap Ahli Desain Pembelajaran

Dari hasil uji produk terhadap ahli desain pembelajaran, diperoleh persentasi 80% untuk bahan ajar dan panduan pengajar. dengan demikian bahan ajar ini valid untuk diimplementasikan. Ahli desain juga memberikan catatan terhadap produk, yakni perubahan letak penulisan tujuan pembelajaran pada setiap bab yang berada di bawah gambar, untuk dipindahkan sebelum gambar. Masukkan ini telah dilakukan.

Uji Perseorangan

Uji perseorangan dilakukan terhadap dua orang pengajar sekolah minggu kelas remaja. Dari hasil uji perseorangan diperoleh persentasi 80% untuk bahan ajar, dan 79% untuk panduan pengajar. Hasil menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak untuk digunakan. Dari hasil uji perseorangan perseorangan, diterima masukan berupa (1) perbaikan kesalahan dalam penulisan, seperti kesahalan ketik, pengulangan kata-kata, dan penggunaan tanda baca. (2) diperlukan penjelasan yang lebih pada panduan pengajar terkait strategi dan metode pembelajaran yang digunakan, dikarenakan pengajar sekolah minggu, kebanyakan merupakan orang awam.

Uji Kelompok Kecil

Uji kelompok kecil dilakukan terhadap 5 orang pengajar sekolah minggu. Dimana 4 orang merupakan pengajar sekolah minggu pada jemaat Pniel Oebobo, dan 1 orang pengajar juga merupakan pendeta pada jemaat Pniel Oebaki. Kedua jemaat ini berada pada lokasi yang berbeda, jemaat Pniel Oebaki berada pada daerah pedesaan dan jemaat Pniel Oebobo berada pada daerah perkotaan. Dalam pengujian kelompok kecil, bahan ajar langsung digunakan oleh pengajar dalam pengajaran di sekolah minggu.

Hasil uji produk terhadap kelompok kecil diperoleh persentase 93% untuk bahan ajar dan 92% untuk panduan pengajar. Dari hasil ini dapat dikatakan produk layak untuk digunakan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa bahan ajar ini dapat digunakan baik di desa maupun di perkotaan, untuk dapat menumbuhkan karakter kelemahlembutan pada remaja di sekolah minggu.

Uji Lapangan (Pengajar)

Uji lapangan ini dilakukan pada sekolah minggu GMT jemaat Ebenhaezer Oeba klasis Kota Kupang. Uji lapangan ini diberikan kepada seorang pelayan (pengajar) remaja yang secara khusus ditugaskan jemaat untuk mengajar sekolah minggu kelas remaja. Dari hasil uji lapangan diperoleh presentasi 86.6% untuk bahan ajar dan 82.85% untuk panduan pengajar. Dari hasil tersebut maka, baik bahan ajar dan panduan pengajar memperoleh hasil sangat baik.

Pengajar juga memberikan masukan yakni; perlu untuk menuliskan tentang pengajaran karakter lainnya. Selain itu pengajar juga mengakui bahwa bahan ajar ini bukan hanya menumbuhkan pengajaran kelemahlembutan terhadap anak sekolah minggu, tetapi juga terhadap pengajar. Hal ini disebabkan karena pengajar juga belum dapat melakukan tindakan kelemahlembutan.

Uji Lapangan (Remaja)

Remaja yang mengikuti sekolah minggu berusia diantara 12—17 tahun. Remaja yang diminta kesediaan untuk mengisi angket berjumlah 32 orang, hal ini didasarkan pada konsistensi mereka sejak pertemuan pertama dalam penggunaan bahan ajar kelemahlembutan. Berdasarkan hasil pengisian angket dan catatan yang diberikan oleh remaja, diperoleh hasil 89%. Persentasi 89% ini menjelaskan bahwa mereka memahami pengajaran tentang kelemahlembutan, menyukai aktivitas yang dilakukan selama pembelajaran, dan mereka mulai dapat melakukan tindakan kelemahlembutan setiap hari.

PEMBAHASAN

Kajian Produk yang telah Direvisi

Kajian produk pembelajaran ini berisikan beberapa komponen, yakni panduan pengajar, tujuan pembelajaran, uraian materi pembelajaran bagi pengajar dan remaja, serta aktivitas untuk menumbuhkan tindakan kelemahlembutan.

Panduan Pengajar

Panduan pengajar merupakan bagian penting yang harus diketahui oleh pengajar sekolah minggu sebelum menggunakan bahan ajar. Dalam panduan pengajar berisikan petunjuk bagaimana menggunakan bahan ajar, mempersiapkan pengajaran, urutan pengajaran, karakteristik kelemahlembutan, dan karakteristik remaja dan pengajar. Panduan pengajaran diperlukan untuk memberikan gambaran kepada pengajar terkait dengan apa yang akan diajarkan, bagaimana menyampaikan pengajaran, apa yang harus dipersiapkan, hingga sikap apa yang diperlukan dalam pengajaran terkait dengan kelemahlembutan.

Panduan pengajaran ini menolong pengajar untuk mempersiapkan pengajaran dengan baik. Panduan diperlukan dikarenakan selama ini dalam sekolah minggu tidak memiliki panduan pengajaran tertulis yang membantu pengajar untuk mempersiapkan pengajaran dengan baik, strategi apa yang diperlukan, metode apa yang harus digunakan, hingga karakteristik dari pengajaran tersebut. Panduan pengajar berisikan juga karakteristik dalam hal ini pengajaran kelemahlembutan yang mendorong pengajar untuk terlebih dahulu memahami apa itu kelemahlembutan.

Panduan ini juga berisikan karakteristik pengajar dan remaja, yang merupakan warga negara Indonesia. Dimana sebagai warga negara, saat ini bangsa Indonesia hampir kehilangan identitasnya sebagai bangsa yang berkarater. Hal ini dapat terlihat dari tindakan-tindakan anarkis, main hakim sendiri, korupsi, ketidaktaatan terhadap hukum, kesewenangan pemimpin, egoisme, radikalisme, pembulian, kekerasan, ketidakjujuran, dan lain sebagainya. Panduan pengajar memberikan gambaran terkait dengan tindakan ketidaklemahlembutan yang dilakukan oleh remaja, pengajar dan bahkan bangsa Indonesia. Hal ini diperlukan untuk memberikan pemahaman bahkan gambaran fakta terkait dengan ketidaklemahlembutan yang terjadi, yang mungkin juga dilakukan oleh pengajar, dan remaja.

Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting dalam bahan ajar yang terdiri atas dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam rumusan tujuan khusus pembelajaran yang disajikan pada buku ajar ini mengandung empat unsur tuntutan, yaitu *Audience*, *Behavior*, *Condition* dan *Degree*. Keempat unsur ini sebagaimana ditegaskan oleh Dick & Carey (1985), bahwa tujuan pembelajaran harus mengandung tiga hal utama, yaitu (1) menerangkan apa yang dikerjakan atau diperbuat mahasiswa, (2) memberikan kondisi atau keadaan yang menjadi syarat, dan (3) menyebutkan kriteria yang digunakan untuk menilai perilaku mahasiswa. Keuntungan lain juga dapat diperoleh dari penginformasian tujuan pembelajaran agar terarahnya seluruh kegiatan belajar ke tujuan yang ingin dicapai (Degeng, 1998).

Tujuan pembelajaran dalam setiap pengajaran pada bahan ajar ini menekankan agar pengajar dan remaja untuk pertamanya memahami dan mengakui bahwa segala karakter yang baik itu adalah milik Tuhan dan untuk mendapatkannya perlu diminta. Tujuan pembelajaran juga mengarahkan pengajar untuk mendorong remaja memiliki sikap yang mencerminkan kelemahlembutan setelah mendapatkan pengajaran. Memberikan informasi terhadap materi yang akan dipelajari, serta menolong untuk menumbuhkan harapan dalam diri mereka dan kesadaran terhadap materi yang dipelajari dan yang harus dicapai selama pengajaran. Selain itu tujuan pembelajaran juga menolong pengajar untuk melihat diri sendiri terkait dengan pengajaran yang

disampaikan, sehingga sebagai pengajar dapat merefleksikan capaian pembelajaran bukan hanya terhadap remaja, tetapi juga bagi pengajar.

Uraian Materi

Dalam materi pembelajaran yang termuat dalam bahan ajar ini terdapat 5 pengajaran utama yang berkaitan dengan karakter kelemahlembutan, yakni kelemahlembutan, mulut seorang pemuji, kerendahan hati, menghormati orang tua, dan penguasaan diri. Uraian materi pembelajaran bukan hanya diberikan kepada remaja, tetapi juga diberikan kepada pengajar. Pemberian pemahaman pengajaran terhadap pengajar diperlukan untuk memberikan pemahaman menyeluruh terlebih dahulu terhadap pengajar terkait karakter kelemahlembutan. Pemahaman ini diperlukan pengajar bukan hanya supaya mereka dapat menyampaikan kepada remaja, terlebih daripada itu mereka dapat melakukannya dan menjadi contoh bagi pengajar yang lain dan remaja yang diajar. Hal ini akan selaras dengan pendapat Loreman (2014) bahwa anak akan lebih cenderung untuk mengikuti atau bersikap baik jika melihat contoh terlebih dahulu dari orang dewasa yang mengajarkan mereka.

1) Kelemahlembutan

Yesus Kristus Tuhan dalam Matius 5: 5 berkata “Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi”. Maksud orang lemah lembut adalah orang yang rendah hati, taat, mau mendengarkan orang lain, menguasai diri serta bersedia untuk dididik. Lemahlembut berarti menyatakan ketegasan sikap terhadap hal yang benar dengan tetap menunjukkan kasih terhadap Tuhan dan sesama.

Pengajaran ini mengajarkan remaja untuk memahami bahwa menjadi lemah lembut bukanlah hal yang mustahil dilakukan, namun sebaliknya dapat dilakukan. Untuk mendapatkan kelemahlembutan diperlukan pemahaman terhadap sumber kelemahlembutan itu sendiri, yakni Yesus Kristus Tuhan yang adalah sumbernya (Matius 11:29).

Materi ini mengajarkan bagaimana remaja dapat menjadi lemahlembut, dengan terlebih dahulu meminta karakter kelemahlembutan dari sumbernya yakni Yesus Kristus Tuhan dan bagaimana bersikap lemahlembut terhadap sesama, bahkan orang lain yang berbuat jahat terhadap mereka. Pengajaran ini juga mendorong untuk dapat mengevaluasi dirinya terkait tindakan kelemahlembutan yang dilakukan.

2) Mulut Seorang Pemuji

Materi ini berisikan pengajaran terkait dengan perkataan dari mulut. Pengajaran ini menekankan pada bagaimana menggunakan mulut sebenarnya. Mulut adalah bagian dari tubuh yang terdiri atas lidah, bibir dan gigi yang kesemuanya itu berfungsi untuk memperkatakan berbagai hal, baik yang benar, baik, maupun yang tidak. Mulut memegang peranan penting dalam kehidupan. Perpecahan, pertengkaran, perselisihan, pembunuhan, amarah, dendam, semuanya dapat terjadi jika mulut mengeluarkan perkataan yang tidak benar. Mulut orang yang benar adalah sumber kehidupan, tetapi mulut orang fasik menyembunyikan kelaliman (Amsal 10:11). Sebab dari mulut juga keluar pujian untuk Tuhan, namun juga keluar kutukan terhadap manusia.

Pengajaran ini diberikan kepada remaja dikarenakan dalam masa pertumbuhan, pembentukan pola pikir, mulut memegang peranan penting dalam beradaptasi baik di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Materi ini memuat pengajaran bagaimana seharusnya remaja menggunakan mulut mereka. Mulut yang dapat dikendalikan dan hanya memperkatakan yang benar dan baik berdampak bagi kehidupan.

3) Kerendahan Hati

Kerendahan hati memberikan hadiah yang luar biasa bagi setiap orang yang memilikinya yakni; kekayaan, kehormatan, dan kehidupan. Kerendahan hati diartikan sebagai tidak sombong, tidak angkuh, sabar, tidak mencari pujian, tidak egois, tidak mencari keuntungan sendiri, tidak marah, tidak menyalahkan orang lain, mengakui kesalahan. Rendah hati juga berarti taat sepenuhnya kepada Tuhan. Kerendahan hati berarti sikap hati yang mengakui bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas segala sesuatu, dan kita hanyalah dipercayakan untuk mengerjakan akan segala rancangannya, sehingga jika seseorang telah menjadi rendah hati dalam artian taat kepada Tuhan dan setiap perintahnya maka dia akan sanggup untuk bersikap rendah hati kepada sesama.

Pengajaran tentang kerendahan hati berarti mengajarkan tentang ketaatan, dan sikap-sikap yang mengikuti kerendahan hati kepada remaja. Hal ini perlu diajarkan dikarenakan dalam masa pertumbuhannya remaja dengan pola pikir mereka justru berseberangan dengan kerendahan hati. Remaja cenderung egois, mencari nama, tidak sabaran, mencari pujian, berusaha mendapatkan keuntungan, bahkan cenderung tidak taat.

4) Menghormati Ayah dan Ibu

Menghormati ayah dan ibu merupakan perintah yang diberikan Tuhan kepada setiap manusia (Kelurahan 20:12). Penghormatan terhadap ayah dan ibu, akan mendatangkan berkat terhadap setiap anak yang melakukannya dengan setia. Pengajaran dalam materi ini untuk mengajarkan kepada remaja bahwa menghormati ayah dan ibu merupakan bagian dari karakter kelemahlembutan. Sikap menghormati ayah dan ibu menunjukkan bahwa seorang remaja taat, menunjukkan sikap rendah hati, menguasai diri, tulus, sabar, sopan, dan menghargai.

Materi dalam pengajaran ini mengajarkan remaja bagaimana harusnya bersikap terhadap ayah dan ibu. Pengajaran mendorong remaja untuk menyadari bahwa apapun yang terjadi harus tetap menghormati ayah dan ibu. Hal ini diajarkan dikarenakan saat ini banyak remaja tidak lagi menaruh penghormatan kepada ayah dan ibu sebagai hal yang penting, beberapa alasan yang menyebabkan adalah perkembangan pola pikir, psikologis, pengaruh lingkungan, tontonan yang dinikmati dari TV, dan sebagainya. Akibatnya perbantahan, pertengkaran dalam keluarga, bahkan kekerasan terhadap ayah dan ibu terjadi. Materi ini mengingatkan bagaimana seharusnya remaja bersikap terhadap ayah dan ibu.

5) *Penguasaan Diri*

Orang-orang Romawi dan Kristen kuno menyebutkan penguasaan diri dengan *temperantia* atau kendali diri yakni pengendalian tindakan emosional yang berlebihan. Kata Yunani kuno untuk kemampuan ini adalah *sophrosyne*, yang berarti hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan; keseimbangan dan kebijaksanaan yang terkendali (Goleman, 1995).

Tujuan dari penguasaan diri adalah keseimbangan emosi, mengendalikan nafsu. Penguasaan diri, menjadi kemampuan untuk menghadapi dan mengendalikan emosi yang senantiasa hadir dalam kehidupan, dan bukannya menjadi budak nafsu dari emosi tersebut, seperti menjadi budak dari kemarahan, kebencian, kecemasan, hawa nafsu.

Penguasaan diri berarti menaklukkan diri di hadapan Tuhan, membiarkan diri untuk dibimbing Tuhan, dan tidak melakukan keinginan daging atau hawa nafsu seperti kemabukkan, pesta pora, iri hati, dengki, amarah, percabulan, penyembahan berhala, sihir, peseteruan, perselisihan, mementingkan diri sendiri, roh pemecah, kedengkian, dan sebagainya. Penguasaan diri seseorang haruslah secara utuh yakni penguasaan pikiran, perasaan, dan tindakan.

Penguasaan diri menolong siapa saja untuk membuang amarah sehingga tidak menimbulkan pertengkaran, tidak serakah sehingga menimbulkan pesta pora, tidak mabuk sehingga terlibat pertengkaran, tidak mementingkan diri sendiri sehingga menimbulkan egoisme dan eksklusifisme serta pembedaan. Tidak memiliki dengki sehingga menimbulkan dendam yang berakibat pada banyak kejahatan, tidak memiliki nafsu jahat yang berakibat pada percabulan, pemerkosaan, ucapan bibir yang cabul. Tidak memiliki iri hati sehingga menimbulkan kejahatan lainnya.

Penguasaan diajarkan kepada remaja, sehingga mereka mengerti bahwa dengan menguasai dirinya mereka dapat melakukan hal baik dan mendatangkan kedamaian bagi lingkungan sekitar. Penguasaan diri dalam materi pada bahan ajar ini, mengajarkan remaja untuk dapat memiliki kendali diri, sehingga mereka belajar untuk tidak menjadi pemaarah, suka akan minuman keras, berpikiran kotor, sombong, iri hati, menggosip, suka menimbulkan pertengkaran, suka menuduh, memaki, serakah, mencari untung sendiri, tidak tulus, dan lain sebagainya.

Strategi dan Metode Pembelajaran

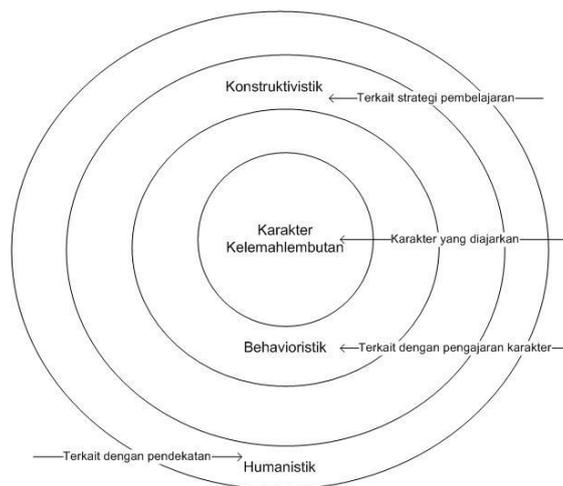
Strategi adalah pendekatan yang digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran (Eggen & Kauchak, 2012). Strategi *cooperative learning*, *reflective learning*, dan *active inspiring learning* dipilih untuk mengorganisasi isi pada bahan ajar untuk menumbuhkan kelemahlembutan. Dikarenakan sifatnya yang fleksibel dan sesuai dengan materi yang diajarkan dalam bahan ajar. Dengan metode yang digunakan yakni *games*, mengubah lagu, *mind mapping*, diskusi kelompok, berbagi pendapat, presentasi, dan refleksi.

Cooperative learning dipilih dikarenakan strategi ini mendorong remaja untuk dapat bekerjasama, mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, berinteraksi secara positif dalam kelompok (Slavin, 2002). *Cooperative learning* juga mengandung nilai kerjasama, kerendahan hati, kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain.

Reflective learning dipilih karena strategi ini menolong remaja untuk merenungkan kembali, bahkan merenungkan secara utuh dampak dari setiap tindakan yang telah dan nantinya dilakukan. Strategi ini mendorong remaja untuk belajar dari tindakan sebelumnya dan bagaimana dampaknya terhadap mereka, sehingga mereka dapat memiliki kerelaan hati dan pengetahuan akibat perenungan untuk dapat berubah.

Active inspiring learning merupakan strategi yang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran di sekolah minggu, sehingga pola *teacher centered* yang selama ini terjadi menjadi berubah kearah *student centered*. Selain itu *active inspring learning* mendukung untuk melakukan aktivitas yang menimbulkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Cooperative learning, *reflective learning*, dan *active inspiring learning* yang digunakan dalam pengajaran kelemahlembutan di sekolah minggu, menolong remaja dan pengajar untuk memahami kelemahlembutan dan mendorong mereka untuk bagaimana menerapkan dalam kehidupan setiap hari. Penggunaan ketiga strategi diatas, berkaitan erat dengan teori belajar behavioristik, konstruktivistik, dan humanistik. Behavioristik digunakan karena bahan ajar ini mengajarkan tentang karakter atau sikap. Konstruktivistik dipilih dikarenakan dalam pengajaran tentang kelemahlembutan mendorong remaja untuk mengkonstruksi pemikiran mereka berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam hal ini melakukan refleksi terhadap pengajaran yang diterima untuk membentuk sikap yang baru yang sesuai dengan pengajaran. Sementara itu, teori humanistik digunakan dikarenakan dalam pengajaran tentang kelemahlembutan kepercayaan terhadap sisi penghargaan terhadap setiap orang dan dalam kelemahlembutan tidak ada paksaan terhadap setiap orang.



Gambar 1. Hubungan antara karakter kelemahanlembutan dan teori belajar.

Kegiatan Pembelajaran

Aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah minggu pada remaja menekankan pada bagaimana mereka memahami kelemahanlembutan, apakah yang harus dilakukan untuk mendapatkan kelemahanlembutan, dan bagaimana mereka dapat melakukan kelemahanlembutan. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan pembukaan, dimana melakukan tindakan refleksi untuk memahami apa itu kelemahanlembutan dan karakter lain yang ada dalamnya. Refleksi dilakukan melalui *games*, menuliskan pada *flip card*, menceritakan pengalaman, tanya jawab.

Selanjutnya kegiatan inti, yakni perenungan Firman Tuhan. Untuk dapat memahami Firman Tuhan remaja didorong untuk merenungkan Firman Tuhan melalui perenungan Firman yang dituliskan dalam Alkitab, melakukan diskusi terhadap cerita reflektif yang diberikan, presentasi, *sharing*, membuat *mapping*, mengisi lembaran refleksi diri. Sedangkan untuk kegiatan penutup remaja didorong untuk merenungkan dan merefleksikan Firman yang telah disampaikan, membuat komitmen pribadi untuk menjadi pelaku Firman dan berdampak bagi sesama.

Dari hasil penelitian dalam aktivitas yang dilakukan di sekolah minggu dengan durasi waktu 2 jam untuk tiap pertemuan diketahui bahwa terkait dengan kelemahanlembutan, sebenarnya remaja telah memiliki pengetahuan yang terkait tindakan yang bersifat lemahlembut dan tidak. Remaja mengetahui bahwa marah, berkata kasar, melawan orang tua, berkelahi, bertengkar, membuli teman, memaki, dendam, sombong, melakukan kekerasan, tidak mau mengakui kesalahan, tidak menghargai orang lain, tidak sabar, egois, membedakan sesama adalah tindakan yang tidak lemahlembut. Sebaliknya, remaja juga mengetahui bahwa membantu orang tua, mengasihi sesama, menolong orang lain, berbicara dengan sopan, sabar, tidak lekas marah, taat, penyayang, rendah hati, taat, sopan, mengakui kesalahan, memiliki kebaikan hati, tidak berkata kasar, ramah, pengertian adalah sikap yang menunjukkan kelemahanlembutan.

Remaja beranggapan bahwa melakukan tindakan kelemahanlembutan dan tidak lemahlembut selama ini dicontohkan oleh orang dewasa sejalan, dalam artian seseorang bisa menjadi lemahlembut dan tidak lemahlembut dalam waktu yang sama. Sehingga dapat dianggap bahwa menjadi sebuah kewajaran jika remaja juga melakukan hal yang sama. Bagi remaja merupakan hal biasa jika pada keadaan tertentu menjadi marah terhadap hal yang tidak disukai, dan menjadi baik terhadap hal yang disukai. Misalnya, saya akan memberikan pertolongan kepada seseorang jika orang tersebut baik kepada saya, atau saya akan membuli teman sekelas karena dia aneh atau dia lemah.

Kemudian, remaja belum memiliki pemahaman yang benar tentang kelemahanlembutan itu sendiri. Remaja belum mengetahui dan memahami bahwa memiliki karakter kelemahanlembutan berarti tidak lagi melakukan ketidaklemahlembutan dalam hal apapun. Contoh yang ditemukan dalam penelitian adalah remaja dengan mudah menjawab bahwa Tuhan pernah marah, sehingga wajar jika manusia juga marah. Remaja tidak memiliki pemahaman yang benar bahwa Tuhan tidak pernah marah, karena kemarahan tidak berasal dari Tuhan karena Tuhan adalah sumber kelemahanlembutan. Demikianlah kelemahanlembutan tidak bisa sejalan dengan ketidaklemahlembutan. Remaja belum melihat adanya orang dewasa yang melakukan kelemahanlembutan secara utuh dalam lingkungan setiap hari. Misalnya, guru di sekolah yang dapat menjadi contoh untuk tindakan kelemahanlembutan, justru adalah pelaku kekerasan. Remaja juga masih memiliki kebingungan dalam menentukan harus bersikap lemahlembut atau tidak. Hal ini terjadi karena remaja belum memiliki pengetahuan yang benar terkait bagaimana caranya meninggalkan tindakan tidak lemahlembut dan memulai untuk melakukan kelemahanlembutan.



Gambar 2. Alur untuk memiliki karakter kelemahanlembutan

Gambar di atas menunjukkan bagaimana proses untuk memiliki kelemahanlembutan berdasarkan hasil penelitian. Pertama, menumbuhkan dan mendapatkan karakter kelemahanlembutan remaja harus mendapatkan pengajaran yang benar dari penagajar, maupun orang dewasa. Pengajaran yang benar dibentuk dari pemahaman yang benar tentang kebenaran Firman, lingkungan belajar yang disediakan, keteladanan hidup yang dipraktikkan, yang semuanya itu mengarahkan kepada hubungan yang dekat dengan sumber kelemahanlembutan. Kedua, memperoleh kelemahanlembutan diawali dengan memiliki pengetahuan tentang kelemahanlembutan. Pengetahuan akan kelemahanlembutan diperoleh dari Alkitab sebagai sumber pengajaran kelemahanlembutan (Amsal 15:1,31:26; Zakaria 9:9; Matius 5:5, 11:29, 21:5; I Korintus 4:21; 2 Korintus 10:1; Galatia 5:23, 6:1; Efesus 4:2; Kolose 3:12; 2 Timotius 2:25; Titus 3:2; Yakobus 1:21, 3:13; I Petrus 3:4, 15).

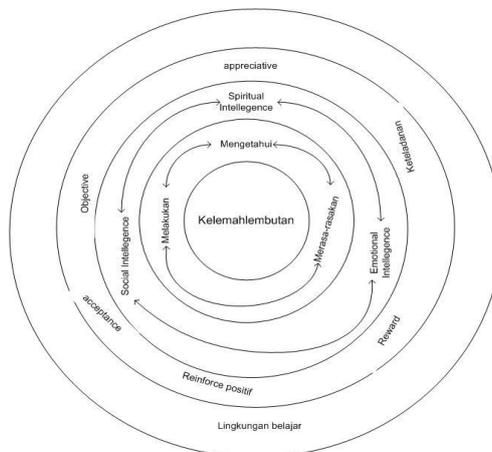
Ketiga, setelah memiliki pengetahuan, kerinduan untuk memiliki kelemahanlembutan. Memiliki kerinduan mendorong pada refleksi mendalam untuk menjadi pelaku, dengan pertanyaan-pertanyaan seperti; mengapa harus bersikap lemahlembut? Siapakah sumber kelemahanlembutan? Bagaimana melakukannya? Bagaimana mendapatkan atau memiliki kelemahanlembutan? Seperti apakah tindakan terhadap sesama? Apakah kebahagiaan memiliki karakter kelemahanlembutan? Proses refleksi yang didasarkan dari pengetahuan yang dimiliki memungkinkan untuk menumbuhkan kerinduan untuk memiliki kelemahanlembutan, dengan demikian mendorong untuk melakukan tindakan kelemahanlembutan. Setelah memiliki pengetahuan, kerinduan untuk melakukan kelemahanlembutan yang didapatkan refleksi.

Keempat, melakukan tindakan kelemahanlembutan, diawali dengan meminta karakter kelemahanlembutan dari sumber kelemahanlembutan, yakni Yesus Kristus Tuhan. Dengan demikian, seseorang disanggupkan untuk melakukan tindakan kelemahanlembutan. Seorang Kristen yang dapat melakukan kelemahanlembutan adalah orang meneladani karakter Yesus Kristus Tuhan sebagai sumber kelemahanlembutan (Matius 11:29). Orang tersebut telah meminta kepada sumber kelemahanlembutan untuk memberikannya. Kedekatan terhadap sumber kelemahanlembutan, mendorong orang Kristen dalam hal ini orang yang percaya kepada Yesus Kristus Tuhan untuk berlaku (hidup) seperti Kristus (1 Yohanes 2:6).

Kelima, Kedekatan terhadap sumber kelemahanlembutan, mendorong seseorang untuk dapat menguasai dirinya, orang yang dapat menguasai diri adalah orang yang cerdas secara emosional dan sosial. Dimana dalam setiap tindakan, perkataan, pikirannya, mempertimbangkan semua dampaknya baik bagi diri sendiri, dengan orang lain, lingkungan, dan terlebih lagi hubungannya dengan Tuhan.

Kedekatan terhadap sumber kelemahanlembutan, yakni Yesus Kristus Tuhan mendorong seseorang untuk memiliki kelemahanlembutan, dan melakukannya dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sehingga tindakan-tindakan seperti keteladanan, penerimaan terhadap semua orang, keadilan, pemberian pujian, ketegasan penuh kasih, dapat dilakukannya. Dengan demikian orang tersebut dapat memengaruhi lingkungan sekitar, dan dapat menciptakan lingkungan belajar bagi orang lain, sehingga merekapun dapat mempraktekkan kelemahanlembutan.

Berdasarkan alur untuk menumbuhkan kelemahanlembutan yang telah ditunjukkan pada gambar 2, maka dapat didesain suatu rancangan model pengajaran kelemahanlembutan berdasarkan *local knowledge* yang diperoleh dari penelitian ini.



Gambar 3. Rancangan model pengajaran kelemahanlembutan

Gambar 3 merupakan rancangan model pembelajaran kelemahlembutan. Dalam mencapai karakter kelemahlembutan diperlukan 5 layer untuk mencapai tujuan dari penggunaan model tersebut. Rancangan model ini baru merupakan penggambaran *local knowledge* yang diperoleh dari hasil uji produk pengembangan bahan ajar untuk menumbuhkan kelemahlembutan.

Jika memerhatikan gambar, maka terlihat kelemahlembutan merupakan titik sentral. Untuk menjelaskan gambar tersebut, terdapat dua pilihan, yakni kelemahlembutan menjadi titik awal memulai, dan kedua, dengan menjadikan lingkungan belajar sebagai titik awal. Dengan demikian terdapat dua perspektif dalam melihat gambar 3 berikut ini dijelaskan secara sederhana bagaimana perspektif terhadap rancangan model tersebut.

Perspektif pertama untuk menumbuhkan kelemahlembutan, kelemahlembutan dilihat sebagai titik awal. Dimana, seseorang yang ingin mengajarkan kelemahlembutan haruslah terlebih dahulu telah mempraktekkan karakter tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan untuk melakukan tindakan kelemahlembutan, dikarenakan belum ditemukannya contoh kehidupan yang mempraktekkan tindakan kelemahlembutan secara benar. Selanjutnya dalam lingkaran kedua, terlihat bahwa adanya hubungan antara mengetahui, merasa-rasakan (empati, simpati), dan melakukan tindakan kelemahlembutan. Untuk dapat memiliki karakter kelemahlembutan seseorang terlebih dahulu haruslah memiliki pengetahuan pastilah membentuk pemahaman. Pemahaman menolong untuk memberikan pertimbangan sebab-akibat yang dapat menumbuhkan rasa simpati dan empati, yang mendorong untuk melakukan tindakan kelemahlembutan.

Lingkaran ketiga, terkait dengan kecerdasan spiritual, emosi, dan sosial. Dimana yang menjadi titik utama memulai adalah kecerdasan spiritual. Hasil penelitian Loreman, Rosebourgh, dan Laverret yang dilakukan selama 30 tahun, menunjukkan bahwa kecerdasan spiritualah menolong untuk mencapai kecerdasan lainnya. Kecerdasan spiritual yang baik, terkait dengan hubungan seseorang dengan Tuhannya. Hubungan yang baik dan benar dengan Tuhan, membentuk seseorang untuk dapat melakukan tindakan yang diberikan dalam kitab suci. Dimana, ajaran-ajaran yang diberikan mendorong seseorang untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik. Penguasaan terhadap emosi membentuk seseorang untuk mempertimbangkan segala tindakan yang dilakukan. Dengan memiliki kecerdasan spiritual dan emosional yang baik, maka seseorang memiliki relasi yang baik dengan sesama, dan bahkan dengan alam.

Selanjutnya pada layer keempat, dimana terdapat tindakan-tindakan yang mengarahkan kepada perbuatan yang lemah lembut. *Appreciative, objective, keteladanan, positive reinforcement, acceptance* merupakan hasil dari ketiga layer sebelumnya. Tindakan-tindakan tersebut dapat dilakukan jika seseorang telah melewati proses dari tiga layer sebelumnya. Terakhir, layer kelima yakni lingkungan belajar, merupakan lingkungan yang diciptakan secara keseluruhan untuk dapat mempraktekkan karakter tersebut.

Perspektif kedua, model ini dilihat dari lingkungan belajar sebagai titik awal. Lingkungan belajar yang disediakan benar-benar mendukung untuk dapat mempraktekkan kelemahlembutan. Lingkungan belajar terdiri atas lingkungan secara fisik maupun nonfisik. Fisik dalam artian kelas, sekolah minggu, keluarga, sekolah, masyarakat, kampus, dan sebagainya. Sementara itu, lingkungan nonfisik dapat berupa strategi pembelajaran, metode yang digunakan, pendekatan dalam pembelajaran, media pembelajaran, bahan ajar, dan mungkin perancangan pengaturan lingkungan belajar. Kolaborasi antara teori behavioristik, konstruktivistik, dan humanistik, dengan menggunakan psikologi positif menjadi salah satu bagian penting dalam penyediaan lingkungan belajar dalam mengajarkan karakter kelemahlembutan.

Lingkungan belajar yang mendukung akan dapat menghasilkan tindakan *appreciative, objective, keteladanan, positive reinforcement, acceptance*, dimana tindakan-tindakan ini dilakukan oleh guru, dosen, orang tua, pengajar sekolah minggu, maupun orang dewasa lainnya. Tindakan-tindakan ini dapat membentuk pribadi pembelajar untuk memiliki rasa kenyamanan “tertentu” yang istimewa. Perasaan “istimewa” ini nantinya dapat mendorong pembelajar untuk memiliki perhatian terhadap kecerdasan spiritualnya, kecerdasan emosinya, dan kecerdasan sosialnya. Selain itu, tindakan-tindakan, seperti *appreciative, objective, keteladanan, positive reinforcement, acceptance*, dapat mendorong pembelajar untuk menggali lebih dalam terkait dengan bagaimana dapat mempraktekkan kelemahlembutan.

Lingkungan belajar yang mendorong melakukan tindakan-tindakan seperti *appreciative, objective, keteladanan, positive reinforcement, acceptance*, dapat dijadikan daya dorong untuk pembelajar mentransformasikan dirinya secara spiritual, emosi dan sosial. Hasil perubahan tersebut dapat menolong pembelajar untuk memiliki kecerdasan spiritual, emosional, dan sosial. Ketiga kecerdasan tersebut mendorong pembelajar untuk dapat memiliki keingintahuan tentang kelemahlembutan. Sehingga dari keinginan memiliki pengetahuan menghasilkan pengetahuan dan pemahaman yang holistik, yang kemudian membentuk rasa empati, simpati (merasa-rasakan), dari kedua proses ini menghasilkan tindakan melakukan kelemahlembutan.

Rancangan model pembelajaran kelemahlembutan ini, masih bersifat dasar, sangat kasar, dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap bahan ajar untuk menumbuhkan kelemahlembutan. Dengan demikian, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat membuktikan keterkaitan antara setiap layer dan setiap butir yang dimiliki oleh tiap layer dalam menumbuhkan karakter kelemahlembutan.

Dampak Produk Bahan Ajar

Bahan ajar yang dikembangkan berdampak bagi kehidupan pengajar, dan remaja. Dampak pengajaran kelemahlembutan terhadap remaja, yakni (1) remaja dapat memahami sesungguhnya yang dimaksudkan dengan kelemahlembutan, dan karakter yang terkandung dalam kelemahlembutan, (2) remaja merasa senang dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan aktivitas yang dilakukan menyenangkan dan tidak membosankan, (3) remaja dapat saling berkomunikasi secara positif diantara

mereka untuk mendiskusikan dan memahami pengajaran, (4) remaja dapat saling menghargai dan mendengarkan pendapat temannya, (5) remaja dapat memahami dan memiliki kerinduan untuk melakukan kelemahlembutan, (6) remaja memiliki kerinduan untuk melakukan tindakan kelemahlembutan.

Dampak pengembangan bahan ajar kelemahlembutan bagi pengajar, yakni (1) pengajar dapat memahami tentang kelemahlembutan, dan berjuang melakukan karakter kelemahlembutan, (2) pengajar dapat menggunakan strategi dan metode yang baru dalam kegiatan pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kecerdasan secara spiritual menjadi kunci untuk mendapatkan hubungan yang baik secara sosial, menumbuhkan perilaku-perilaku baik, dan pencapaian akademik (Rosebrough & Laverret, 2011). Kecerdasan spiritual berarti hubungan yang benar dan baik dengan Tuhan, yang mendorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar untuk kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan bagi bangsa dan negara.

Dari hasil pengembangan produk bahan ajar kelemahlembutan: strategi untuk menumbuhkan karakter kelemahlembutan di sekolah minggu, diperoleh hasil bahwa bahan ajar ini dapat menumbuhkan karakter kelemahlembutan di sekolah minggu. Dengan keberadaannya sebagai salah satu sumber belajar bagi remaja menolong pengajar dan remaja memahami dan menumbuhkan karakter kelemahlembutan. Strategi yang digunakan menolong remaja untuk merefleksikan diri dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang ada pada pengajaran kelemahlembutan adalah terkait dengan kerinduan tiap pribadi untuk memiliki kelemahlembutan hati yang kemudian berdampak pada ketaatan, kesetiaan, penguasaan diri, memiliki hikmat, kerendahan hati, belas kasihan, dan kemurahan. Kerinduan ini terkait dengan keinginan tiap pribadi untuk semakin dekat dengan Tuhan dan memahami serta melakukan apa yang diajarkan dalam Firman. Selain itu, pengajaran yang secara khusus diberikan untuk menumbuhkan karakter masih cukup sulit untuk ditemukan, dikarenakan pengajaran karakter hanya secara implisit dan bukan merupakan pengajaran yang utama.

Saran

Bahan ajar yang dikembangkan ini merupakan salah satu sumber untuk pengajaran karakter, khususnya kelemahlembutan. Bahan ajar ini diharapkan dapat menjadi bahan ajar yang digunakan dimana saja untuk mengajarkan karakter, dengan mengadopsi strategi dan metode yang digunakan dalam pengajaran kaarakter kelemahlembutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Degeng, I, N. S, 1997a, *Strategi Pembelajaran Mengorganisasi Isi dengan Model Elaborasi*. Disertai Bahasan Tentang Temuan Penelitian, Malang, IKIP Malang & Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia.
- Dick. W., Carey. L., Carey. J. O., 2009. *The Systematic Design of Instruction (seventh edition)*. New Jersey: Pearson.
- Gagne. R. M., Wager. W. W., Golas. K. C., Keller. J. M., 2005. *Principles of Instuctional Design Fifth Edition*. California: Wadsworth.
- Gustafson. K. L., Branch. R. M., 2002. *Survey of Instructional Development Models Fourth Edition*. New York: ERIC.
- Loreman. T. 2011. *Love as Pedagogy*. Rotterdam: Sense Publisher.
- Punaji. S., Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Reigeluth. C. M., Carr-Cheliman. A. A., 2009. *Instructional Design Theories and Models Volume III*. New York & London: Routledge.
- Rosebrough. T. R., Leverett. R. G., 2011. *Transformational Teaching in the Information Age*. Virginia: ASCD.
- Slavin. R. E., 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Terjemahan oleh Narulita Yusron. 2015. Bandung: Nusa Media.
- Stevenson. N. 2006. *Young Person's Character Education Handbook*. Indianapolis: JIST Publishing.
- _____. *Alkitab Terjemahan Baru*. 2009. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.